

**PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA
TRADISIONAL: STUDI KASUS PENINGGALAN SITUS NJAHI BODO DAN
TRADISI SIRAMAN BARONGAN**

Muhammad Shokhib Lutfi¹, Ananda Rahma Putri Aulia², Izza Maulidiya³

**Email: sohibsob12@gmail.com¹, anandarahma177@gmail.com²,
izzamaulidiya92@gmail.com³**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstrak: Situs Njahi Bodo dan Tradisi Siraman Barongan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya, sehingga hasil penelitian ini menjadi sangat penting sebagai bagian dari arsip sejarah yang dipatenkan serta diperkuat eksistensinya. Tradisi ini merupakan iring-iringan jaranan, reog, dan berbagai kesenian budaya lainnya dari grup kesenian se-kecamatan Sendang yang dilaksanakan di Desa Sendang setiap peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 agustus. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana Sejarah Situs Njahi Bodo dan Ritual Siraman Barongan, serta bagaimana perlindungan dan pelestarian dari warisan budaya tradisional tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisis secara mendalam data yang diperoleh dengan wawancara kepada juru kunci, pemangku adat, dan kepala desa sendang, observasi dan dokumentasi di situs Mbah Bodo dimana terdapat arca-arca, Njambangan, foto-foto sejarah, serta dokumen atau catatan sejarah yang disimpan oleh juru kunci, didukung dengan referensi jurnal terdahulu dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Sejarah Situs Njahi Bodo dan Ritual Siraman Barongan berawal dari singgahnya Mpu Sindok ke lereng Gunung Wilis, namun hal ini tidak dapat dipastikan sebab tidak ditemukan bukti sejarah berupa prasasti yang asli sampai sekarang. Kemudian perlindungan situs Njahi Bodo dan pelestarian budaya Siraman Barongan dilandaskan pada rasa cinta tanah air, kerukunan masyarakat sendang, dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya tradisional sehingga kedua warisan budaya ini tetap terjaga sampai saat ini.

Kata Kunci: Njahi Bodo, Pelestarian, Siraman Barongan.

Abstract: *The Njahi Bodo site and the Siraman Barongan tradition are invaluable cultural heritage, so the outcomes of this research are very important as part of a patented historical archive and its existence is strengthened. This tradition is a procession of jaranan, reog, and various other cultural arts from art groups throughout Sendang sub-district which is held in Sendang Village every anniversary of the independence of the Republic of Indonesia on August 17. This research aims to answer how the History of the Njahi Bodo Site and the Siraman Barongan Ritual, as well as how the protection and preservation of the traditional cultural heritage. This research uses a qualitative research method that analyzes in depth the data obtained by interviewing the caretaker, customary leaders, and the head of Sendang village, observation and documentation at the Mbah Bodo site where there are statues, Njambangan, historical photographs, and historical documents or records kept by the caretaker, supported by references to previous journals and other scientific works. The results of the study explain that the History of the Njahi Bodo Site and the Siraman Barongan Ritual originated from the visit of Mpu Sindok to the slopes of Mount Wilis, but this cannot be confirmed because no historical evidence in the form of original inscriptions has been found until now. Then the protection of the Njahi Bodo site and the preservation of the Siraman Barongan culture are based on a sense of love for the country, the harmony of the sendang community, and awareness of the importance of preserving traditional cultural heritage so that these two cultural heritages remain intact.*

Keywords: *Njahi Bodo, Preservation, Siraman Barongan.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dalam kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Klisando, Ponimin, & Anggriani, 2023). Kebudayaan juga merupakan hasil dari manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Hal tersebut membuat kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan manusia. Menurut Edward Burnett Tylor, budaya adalah suatu kesatuan yang kompleks, mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat (Samongilailai & Utomo, 2024). Oleh sebab itu suatu kebudayaan dapat mencerminkan kehidupan manusia hingga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Keberadaan budaya tradisional seringkali dipandang sebagai ekspresi dan identitas budaya yang berlandaskan kearifan lokal dan keunikan masyarakat. Kesenian tradisional ada dan berkembang melalui tradisi atau adat istiadat masyarakat serta untuk mempertahankan status sosial masyarakatnya (Siburian et al., 2021). Sama halnya dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Desa Sendang. Desa ini terkenal sebagai Desa wisata budaya karena dipenuhi oleh kearifan lokal Desa yang unik dan berbeda. Berdasarkan wawancara dengan Pak Siswanto yang merupakan kepala adat di Desa Sendang, Budaya adalah totalitas aktivitas manusia, kalau dalam bahasa jawa "woh pangolahing budi ingkang linambaran lahir lan batin". Terdapat tiga kerangka budaya jawa, yang pertama Jowo saking tembung Prasojo lan Waloko. Prasojo artinya ora neko-neko (tidak aneh-aneh) dan Waloko artinya opo eneke (apa adanya). Beliau mengibaratkan jawa seperti buah manggis yang bilamana dibawahnya terdapat lima buah maka didalamnya pasti juga terdapat lima buah, itulah apa adanya. Kedua Jawi, itu masuk kedalam subosito, artinya tata krama. Tata krama ini dibagi menjdai dua, yang pertama yaitu tumindak (perbuatan) dan kedua pangandikan (perkataan). Tumindak itu tindakan kita terhadap sesama (etika), sedangkan pangandikan itu dibagi menjadi banyak, seperti bagaimana tata bahasa terhadap anak kecil, terhadap orang lebih tua, orang yang dihormati, dan sebagainya. Dan yang ketiga Jiwi, yaitu Nyawiji marang Gusti, dengan melaksanakan aturan agama dan menjauhi larangannya (Siswanto, 2025).

Pak Siswanto menekankan kerangka budaya jawa tersebut karena pentingnya membedakan antara keyakinan (keimanan) dan budaya (tradisi). Selaras dengan pesan yang disampaikan oleh Pak Suwanto untuk tidak menanggapi fenomena mistis mengenai situs Mbah Bodo dengan serius melainkan dianggap saja sebagai cerita rakyat (Suwanto, 2025). Pentingnya penekanan beliau didukung oleh pernyataan bahwa interaksi budaya dan agama dapat menghasilkan tantangan dalam bentuk toleransi dan konflik. Ketidaktepahaman, ketegangan, dan bahkan konflik antarbudaya dan antaragama dapat muncul akibat perbedaan keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan. (innote) Pada prakteknya terdapat beragam budaya yang berkembang dalam masyarakat, kemudian melahirkan tradisi. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi-tradisi tersebut diadakan dengan berbagai tujuan. Salah satunya adalah tradisi iring-iringan Siraman Barongan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sendang yang berpusat di Situs Punden Mbah Bodo. Diadakannya tradisi Siraman Barongan memiliki tujuan yang sangat penting bagi masyarakat Sendang.

Hal tersebut mendorong kami untuk melakukan penelitian lebih mendalam serta memahami betapa besarnya nilai warisan budaya tradisional Sendang. Mengingat pula pelestarian budaya tradisional merupakan tanggung jawab seluruh warga masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, peneliti tidak mendapati banyak penelitian terdahulu atau kajian tentang Situs Njahi Bodo dan Tradisi Siraman Barongan. Sedangkan penelitian yang sudah ada hanya membahas seputar pelaksanaan ritual dan makna ritual tersebut melalui kacamata islam kejawen. Mempertimbangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya tradisional sangatlah penting untuk menjaga identitas suatu daerah dan bangsa (Indriani, Dewi, & Hayat, 2024). Berdasarkan pembahasan diatas, kami mengangkat judul penelitian Perlindungan Dan Pelestarian Warisan Budaya Tradisional: Studi Kasus Peninggalan Situs Njahi Bodo Dan Tradisi Siraman Barongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Safarudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Peneliti akan mengkaji kasus yang berfokus pada situs Njahi Bodo sebagai warisan arkeologis dan tradisi Siraman Barongan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan pengabdian masyarakat pada tanggal 14-23 Februari 2025 di lokasi situs Njahi Bodo yang terletak di Dusun Gondang Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk memperoleh data yang relevan, yaitu wawancara mendalam, Observasi, dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola situs, tokoh adat, masyarakat yang melaksanakan tradisi Siraman Barongan, serta ahli budaya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terkait pelestarian dan perlindungan warisan budaya ini, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pada teknik observasi partisipatif, Peneliti akan terlibat langsung dalam beberapa acara tradisi Siraman Barongan, untuk mengamati proses, interaksi, serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini. Selain itu, observasi terhadap situs Njahi Bodo juga dilakukan untuk melihat kondisi fisik situs dan upaya pelestarian yang diterapkan.

Pengumpulan data melalui dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan foto, dokumen atau arsip-arsip terkait situs Njahi Bodo dan tradisi Siraman Barongan. Dokumentasi ini akan membantu menggambarkan pelaksanaan dan kondisi terkini dari warisan budaya yang diteliti. Peneliti juga akan memanfaatkan sumber literatur yang relevan mengenai warisan budaya, pelestarian budaya, serta kajian tentang situs arkeologis dan tradisi lokal. Literatur ini akan memberikan konteks teori dan kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Setiap data wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti aspek perlindungan, pelestarian, partisipasi masyarakat, dan tantangan yang dihadapi. Hasil analisis ini akan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perlindungan dan pelestarian warisan budaya dilakukan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan di situs Mbah Bodo yang terletak di dusun Gondang, Desa Sendang oleh peserta pengabdian masyarakat dari Pramuka Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengabdian masyarakat khususnya bagi perguruan tinggi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu atau kelompok untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat sesuai dengan misi yang diembannya. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat (Fasya, Yatunnisak, Nikmah, & Putri, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sendang dilaksanakan selama 10 hari terhitung sejak tanggal 13 hingga 23 Februari. Setelah menggali informasi lebih dalam, peneliti menemukan sejarah panjang mengenai peninggalan situs mbah bodo ini serta budaya tradisional yang diwariskan kepada Masyarakat Sendang hingga sekarang. Salah satu budaya tersebut dikenal dengan budaya siraman barongan yang dilaksanakan setiap tanggal 17 agustus atau hari kemerdekaan Indonesia.

Sejarah Peninggalan Situs Njahi Bodo



Gambar 1. dan 2. Njambangan/Candi Sekar dan arca lainnya
(Sumber: dokumentasi pribadi pada 19 Februari 2025)

Situs punden Njahi Bodo ini terdiri dari njambangan (tempat air) yang tehubung ke dalam tanah, arca yang menyerupai seorang dewi, arca Ganesha, umpak (tiang bangunan), lampik (tempat arca), beberapa batu bata, dan bakal arca lainnya (Rustiana, 2025). Berdasarkan informasi dari bapak Siswantoro selaku pemangku adat Desa Sendang, Sejarah mengenai Njahi Bodo berawal dari Mpu Sindok yang berasal dari Mataram Kuno di Jawa tengah pergi ke Jawa Timur. Mpu Sindok (929-947 M.) merupakan seorang raja kerajaan Medang (Mataram kuno) yang awal berdirinya terletak di daerah Mataram (Jawa tengah), kemudian Mpu Sindok memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah jawa timur yang sekarang masuk wilayah kabupaten Jombang (Siswantoro, 2025).

Terdapat dua dugaan paling kuat mengenai alasan pemindahan kekuasaan ini, yang pertama disebabkan oleh peperangan atau serangan Sriwijaya dan yang kedua disebabkan oleh letusan gunung Merapi yang menghancurkan ibu kota Medang di Mataram. Jalur perjalanan Mpu Sindok tersebut diduga melalui lereng gunung wilis yang sekarang menjadi Desa Sendang. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Pak Siswantoro bahwa terdapat batu yang digunakan sebagai penanda dalam perjalanan Mpu Sindok di lereng gunung wilis (kecamatan Sendang) bak membentuk garis lurus. Yaitu terdapat Watu Bono di Desa Geger, Watu Gethuk di Desa Nglurup, Watu Bawang di Desa Sendang, dan Watu Gudhik di Desa Nyawangan (Siswantoro, 2025).

Ibu Rustiana selaku juru kunci situs punden Mbah Bodo mengatakan bahwa terdapat dugaan bahwa identitas Njahi Bodo adalah putri dari Mpu Sindok, yaitu Sri Isyana Tunggawijaya, namun ada juga yang mengatakan identitasnya adalah Nenek dari menantunya Raja Airlangga (Rustiana, 2025). Sedangkan menurut keterangan Bapak Siswanto selaku pemangku adat Desa Sendang identitas Njahi Bodo belum ada kepastian dan hal ini seharusnya menjadi tanggung jawab arkeolog atau badan terkait yang mengampu kepentingan tersebut. Identitas asli Mbah Bodo atau Njahi Bodo ini tidak dapat dipastikan sebab tidak adanya bukti sejarah yang kuat selayaknya prasasti yang menyebutkan tentang asal usul Njahi Bodo tersebut. Namun dugaan mengenai putri Mpu Sindok sebagai Njahi Bodo didukung dengan kesesuaian catatan latar waktu kehidupannya, yaitu tahun 947 masehi dengan tahun saka yang tertera pada candi Njambangan yang terdapat dalam situs Njahi Bodo, Yang tertulis 871 saka (949 masehi).

Sejarah lainnya yang berkaitan dengan Situs Njahi Bodo adalah kisah Tribuwana Tunggadewi dari Kerajaan Majapahit. Berlatar pada tahun 1300-an masehi, Ketika Raja Wijaya hendak menyerahkan tahta Kerajaan Majapahit pada keturunannya, ia merasa kebingungan disebabkan oleh permaisurinya melahirkan yang seorang putri, sedangkan istri selirnya melahirkan seorang putra. Dengan kebingungannya Raja Wijaya bersemedi untuk meminta petunjuk kepada Sang Widiwasa. Kemudian dibuatlah Bon Rojo (kebun binatang) dan diadakanlah sayembara untuk kedua putra-putrinya dengan perintah; barangsiapa dapat memasukkan kewan alas (sekumpulan hewan dari hutan) dengan sukarela kedalam Bon Rojo tersebut, maka akan diangkat menjadi Raja Majapahit. Tribuwana Tunggadewi berangkat ke timur, namun diikuti oleh saudara tirinya yang hendak mencelakainya. Niat buruk itu diketahui oleh Tribuwana Tunggadewi, kemudian ia pergi lereng gunung wilis.

Tribuwana Tunggadewi ditemani oleh dua saudaranya yaitu Bancak dan Doyok, menemui Resi Curigo Noto yang diantar oleh kedua abadinya bernama Sarwo dan Sarwono. Konon katanya Sarwo dan Sarwono adalah pembabat Desa Sendang dengan julukan Sember Weling dan Sember Nyowo. Tribuwana Tunggadewi mempelajari ilmu tata negara, kesempurnaan lahir dan batin, serta meminta wejangan ilmu (petunjuk) kepada Resi Curigo Noto untuk menunaikan sayembara dari Ayahnya. Konon katanya setelah Tribuwana Tunggadewi berhasil mengumpulkan hewan-hewan tersebut, ia singgah ke Njambangan dan menyiramkan airnya pada hewan-hewan tersebut sebelum dibawa kembali ke Kediri (Kerajaan Majapahit), Sampai sekarang Njambangan tersebut masih ada (di situs punden Mbah Bodo) dan berisi air.

Dalam perjalanan kembali ke Kediri setelah berguru, Tribuwana Tunggadewi ditemani oleh penduduk lereng gunung Wilis. Ia menyamar menjadi penjual jamu (obat tradisional), Resi Curigo Noto mengenakan copet (topeng merah), Bancak mengenakan tembem (topeng hitam), Sarwo dan Sarwono menjadi pekatik (tukang kuda). Konon iring-iringan ini kemudian ditiru oleh penduduk hingga menjadi budaya yang dilestarikan hingga sekarang di Desa Sendang dengan iring-iringan jaranan (kuda mainan) dan berbagai kesenian lainnya sebagai hiburan. Demikianlah kisah Dewi Tribuwana Tunggadewi di Desa Sendang, konon katanya patung Dewi Parwati yang terdapat dalam situs punden Mbah Bodo adalah penggambaran dari Tribuwana Tunggadewi itu sendiri.

Konon katanya tempat itu dulunya merupakan tempat belajar para putri Kerajaan di masa lalu, dan nama dusun Gondang memiliki makna Goa Panggonan Nandang Paring Pepadang (Goa tempat yang segera memberi penerang atau petunjuk).

Pada awalnya ditemukannya seluruh arca dan batu-bata/bebatuan yang ada berjumlah ratusan dan tersusun rapi di jalan masuk menuju situs punden Mbah Bodo layaknya berbaris menyambut para pengunjung. Namun seiring berjalannya waktu, batu bata dan bebatuan lainnya konon bertebaran atau diambil oleh manusia untuk kepentingannya sendiri. Seluruh arca dan bebatuan yang ada dalam situs punden Mbah Bodo saat ini sebelumnya telah mengalami perpindahan tempat beberapa kali dari tempat semula, kecuali Njambangan atau Candi Sekar yang terhubung langsung ke tanah sehingga tidak dapat dipindahkan (Rustiana, 2025).



Gambar 3. dan 4. Tempat Njambangan dan Arca-arca sebelum renovasi
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 19 februari 2025)

Perlindungan Situs Njahi Bodo tidak diwujudkan secara singkat hingga seperti sekarang, melainkan diupayakan secara bertahap selama bertahun-tahun. Pada saat itu belum ada kesadaran kuat terhadap arca dan bebatuan yang ada sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi oleh masyarakat sehingga dibiarkan begitu saja. Namun seiring berjalannya waktu perangkat Desa mulai mengumpulkan dan membangun tempat khusus untuk menjaga arca-arca dan bebatuan tersebut sebagai upaya untuk melindunginya dari kerusakan maupun pencurian.

Pada tahun 1981 pernah dilakukan pemindahan arca oleh onderan (Camat), Beliau juga menuturkan jika dampak dari pemindahan arca-arca ini yaitu jumlah arca yang kembali tidak sama seperti semula. Kemudian pada tahun 2007, sempat terjadi pencurian arca oleh orang asing dan tidak diketahui sampai sekarang. Bu Katemi selaku juru kunci pada saat itu dan ibu dari Bu Rustiana, menceritakan bahwa terdapat dua orang laki-laki yang mengaku sudah pernah menemui beliau. Pada saat itu Bu Katemi sepulang menemui dokter, masih dalam keadaan sakit dan tinggal sendirian di rumah. Kemudian kedua orang tersebut bertamu layaknya pengunjung biasa pada situs Mbah Bodo yang pada saat itu masih berada dalam bangunan lama.



Gambar 5. Bangunan lama situs Mbah Bodo sebelum renovasi tahun 2007
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 19 februari 2025)

Bu Katemi menghimbau mereka berdua bahwa sekarang tidak diperbolehkan berkunjung pada waktu malam dan dihimbau untuk segera pergi pada jam delapan. Namun setelah itu, Bu Katemi mendapati mereka tertidur di dalam bangunan tersebut. Bu Katemi pada saat itu tidak berani masuk untuk membangunkan mereka karena sedang sendirian menghadapi dua orang lelaki. Setiap jam Bu Katemi mengecek melalui jendela bangunan tersebut. Akhirnya pada jam tiga, mereka sudah pergi dengan hilangnya dua arca Ganesha dan Jalat Wara. Padahal Bu Katemi sendiri masih meragukan apakah lima orang mampu memikul beratnya salah satu arca tersebut. Menurut perkiraan Bu Katemi para pencuri tersebut membawa mobil untuk mengangkut arca, dan arca-arca tersebut dapat dijual ke luar negeri (Katemi, 2025). Setelah peristiwa tersebut, kepala Desa bersama perangkat Desa bermusyawarah untuk mengamankan arca-arca yang tersisa, kemudian dibangunlah bangunan yang baru (Suwanto, 2025).



Gambar 6. dan 7. Bangunan baru situs Mbah Bodo setelah renovasi tahun 2007
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 20 Januari 2025 dan <https://g.co/kgs/MZqfRj9>)

Para pengunjung situs Mbah Bodo memiliki tujuan yang berbeda-beda, beberapa diantaranya ada yang menaruh sajen, sowan (bertamu) pada Mbah Bodo, berdoa mengharapkan berkah, hingga untuk kunjungan wisata edukasi saja. Saat ini Situs tersebut telah diakui secara resmi berada dalam perlindungan pemerintah, namun setiap orang baik juru kunci, masyarakat, maupun pengunjung harus sadar dan melindungi warisan budaya ini bersama-sama.

Sejarah Budaya Siraman Barongan



Gambar 8. Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-78 di Desa Sendang
(Sumber: <https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/762896017/bazar-dan-beragam-kegiatan-semarakan-peringatan-hut-kemerdekaan-di-Desa-sendang-susu-sapi-tetap-jadi-potensi>)

Berawal dari kisah Tribuwana Tungadewi (Abad ke-13 M.) yang membawa iring-iringan sekumpulan hewan menuju kediri, yang diduga menginspirasi atau menjadi tonggak awal adanya iring-iringan di Desa Sendang saat ini. Konon katanya iring-iringan jaranan yang mengelilingi kampung sudah ada sejak saat itu atau sebelum masa penjajahan Belanda yang dilaksanakan setiap bulan Januari dengan tujuan untuk tolak bala atau mencegah bencana. Kemudian setelah datangnya penjajah Belanda, mereka mengubah waktu pelaksanaan iring-iringan tersebut untuk memperingati kelahiran Ratu Belanda, Ratu Wilhelmina. Kemudian setelah penjajah Belanda dikalahkan oleh penjajah Jepang, waktu pelaksanaan iring-iringan tersebut diganti untuk memperingati kelahiran Kaisar Jepang Hirohito.

Akhirnya setelah kemerdekaan Indonesia, para sesepuh atau tokoh Desa Sendang pada saat itu bermusyawarah dan bersepakat untuk memindahkan tanggal pelaksanaan iring-iringan jaranan pada tanggal 17 Agustus atau hari kemerdekaan Indonesia.



Gambar 9. Ritual Siraman Barongan

(Sumber: <https://jatim.antaranews.com/berita/162725/masyarakat-lereng-wilis-gelar-tradisi-siraman-barongan>)

Desa Sendang memiliki keistimewaan tersendiri, selain adanya kepala Desa juga terdapat kepala pariwisata yang mengurus pariwisata sehingga Desa Sendang terkenal sebagai Desa pariwisata dan diakui secara nasional. Kemudian juga terdapat kepala adat yang memimpin budaya adat dan ritual yang dilaksanakan di Desa Sendang. Selain itu, beliau kepala adat sebagai sesepuh (tetua) yang paling mengetahui tentang sejarah warisan budaya yang ada. Ini merupakan bentuk nyata pelestarian budaya di Desa Sendang, dan Budaya Siraman Barongan menjadi salah satunya.

Budaya Siraman Barongan ini harus terus dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh Masyarakat Sendang, karena dipercaya sebagai warisan leluhur secara turun-temurun. Konon katanya ritual siraman barongan ini tidak boleh diputus. Pada suatu waktu, Pak Tubiantoro selaku Camat yang menjabat pada saat itu menolak untuk mengadakan iring-iringan siraman barongan, kemudian keluarganya tertimpa musibah berupa sakit secara bersamaan tanpa gejala atau tidak bisa dijelaskan secara medis. Sebab peristiwa tersebut Pak Camat segera melapor kepada lurah Desa Sendang untuk mengizinkan iring-iringan. Setelah sholat Maghrib berjamaah, seluruh warga Desa Sendang segera mengadakan iring-iringan dengan membawa obor mengelilingi Desa. Akhirnya keluarga Camat tersebut sembuh dari penyakitnya (Rustiana, 2025).

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan Siraman Barongan. Pertama, pada tanggal 16 Agustus akan diadakan Wilujengan oleh kepala Desa didampingi

dewan adat, sesepuh, juru kunci, dan beberapa rekan-rekan (pengurus) Desa wisata. Wilujengan (Slametan) atau sejenis kenduri ini merupakan kegiatan doa bersama bertujuan agar diberi keamanan dan kelancaran dalam acara siraman barongan pada keesokan harinya. Kemudian pada tanggal 17 agustus, grup kesenian dari seluruh penjurur Desa sekecamatan Sendang akan berkumpul. Pada pagi hari, masyarakat Sendang melaksanakan Upacara Bendera dengan menaikkan Sang Merah Putih. Setelah itu dimulailah acara iring-iringan berbagai kesenian budaya yang mayoritasnya adalah kesenian jaranan dan reog kendang.

Setiap kelompok jaranan pasti terdapat satu barongan, setiap barongan tersebut akan memasuki situs punden Mbah Bodo untuk disucikan atau dibersihkan dengan air yang berasal dari Njambangan, kemudian diberi doa supaya grup keseniannya semakin lancer, semakin laku, dan sebagainya. Tidak jarang pemain barongan juga meminum air tersebut karena dipercaya membawa keberkahan (Yasinatul, et al., 2022). Setelah itu setiap barongan kembali ke kelompoknya dan melanjutkan parade melewati Sasana Langen Budaya dimana seluruh kepala Desa di kecamatan Sendang berkumpul. Sebuah bentuk budaya yang unik terjadi dimana setiap pemain barongan akan mencari kepala Desanya masing-masing sebagai bentuk penghormatan, kemudian kepala barongan akan membuka dan kepala Desa akan memasukkan amplop kedalamnya. Sebab masyarakat Sendang meyakini bahwa kepala Desa bukan hanya dipilih melainkan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan amanah sebagai “bapaknya orang banyak/bapaknya Desa” untuk menjaga mereka semua. Para pemain barongan tersebut diibaratkan mencari bapaknya sendiri dan mendapatkan berkah darinya. Parade atau iring-iringan ini akan berjalan hingga garis finish dan setelahnya dilanjutkan dengan pentas seni selama tiga hari tiga malam sampai selesain di Desa Sendang (Siswanto, 2025).

Para penduduk menyebut acara ini dengan istilah iréng-iréng secara turun-temurun setiap tanggal 17 agustus, acara ini bukanlah acara yang diadakan dengan inisiatif perangkat Desa atau pengurus Desa wisata melainkan acara rutin tahunan yang harus selalu ada bahkan tanpa pengumuman, himbauan, maupun undangan. Budaya Siraman Barongan bagi masyarakat Sendang merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan dari segala mara bahaya yang mengancam. Seperti halnya bencana alam berupa tanah longsor, mengingat wilayah Sendang berada di lereng gunung Wilis (Yasinatul, et al., 2022).

PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dan Tantangan yang dihadapi

Partisipasi masyarakat terhadap perlindungan dan pelestarian warisan budaya tradisional di Desa Sendang, terutama yang berhubungan dengan adanya peninggalan situs Njahi Bodo dan tradisi Siraman Barongan, memainkan peran yang penting. Berikut merupakan beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam melindungi dan melestarikan warisan budaya tradisional di Desa Sendang:

Pelestarian Tradisi dan Ritual: Masyarakat Desa Sendang umumnya terlibat langsung dalam tradisi Siraman Barongan ini. Mereka tidak hanya berpartisipasi sebagai penonton maupun peserta, tetapi sebagian besar dari mereka juga menjadi pelaksana dan pengelola tradisi ini. Tradisi ini dipertahankan dalam rangka mempererat hubungan sosial, sebagai salah satu upaya pelestarian budaya, agar dikenal oleh generasi muda, serta sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penyadaran dan Edukasi Budaya: Beberapa komunitas masyarakat telah menginisiasi program-program edukasi yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan betapa pentingnya pelestarian warisan budaya kepada generasi muda. Dalam hal ini, masyarakat yang lebih tua atau yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi yang diwariskan, berperan sebagai mentor.

Pada awalnya, Indonesia memiliki banyak warisan budaya dari nenek moyang yang seharusnya menjadi kebanggaan penduduknya. Namun, saat ini, budaya Indonesia mengalami penurunan dalam hal sosialisasi di tingkat nasional, sehingga banyak orang yang melupakan dan tidak mengetahui budaya mereka sendiri. Dengan pesatnya arus globalisasi, rasa cinta terhadap budaya semakin menurun, yang berdampak besar pada keberadaan budaya lokal dan masyarakat asli Indonesia (Samongilailai & Utomo, 2024). Tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam proses perlindungan dan pelestarian budaya ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Berikut adalah tantangan-tantangan yang dihadapi:

Ancaman Eksternal terhadap keamanan Situs dan Tradisi: Ancaman dari luar, seperti adanya pencurian arca-arca dan pemanfaatan situs guna tujuan komersial, hal tersebut dapat merusak integritas budaya. Perlindungan terhadap situs dan tradisi tersebut perlu diperkuat agar tidak mudah diakses atau dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia Yang Terlatih: Dalam pelestarian warisan budaya, perlu adanya tenaga ahli dalam berbagai bidang, seperti arkeolog, konservator, atau ahli etnografi. Kurangnya SDM yang memiliki keahlian dalam beberapa bidang tersebut dapat menyulitkan proses observasi, verifikasi situs budaya, dan juga pelestariannya.

Kurangnya dokumentasi asli dan informasi yang akurat: Diantaranya, dokumentasi berbentuk tulisan asli, silsilah keturunan yang asli, serta informasi yang akurat. Tidak ditemukannya rekam jejak berupa catatan maupun prasasti pada situs budaya ini menjadi tantangan yang sulit dipecahkan oleh peneliti dalam mengkaji sejarahnya hingga sekarang.

Kurangnya Kesadaran Masyarakat Sekitar: Salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat sekitar yang masih awam tentang pentingnya ikut melestarikan situs budaya dan tradisi yang telah ada. Masyarakat cenderung lebih fokus pada kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pribadi sehingga kurang memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam warisan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa, partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian warisan budaya tradisional ini memiliki peran yang sangat penting, namun masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi seperti yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan pelatihan sumber daya manusia, serta melibatkan pihak terkait dalam memperkuat perlindungan dan pengelolaan warisan budaya secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, termasuk dalam hal mendokumentasikan dan menyebarkan informasi yang akurat dan valid tentang warisan budaya tersebut.

Strategi Perlindungan dan Pelestarian Warisan Budaya Tradisional

Sejarah mencatat bahwa kebudayaan Kraton atau Kerajaan dapat berdampingan dengan kebudayaan berburu-meramu dari kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks saat ini, kita bisa melihat bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan sejajar dengan kebudayaan peDesaan atau berburu-meramu yang hidup di

daerah terpencil. Hubungan antar kebudayaan ini bisa terjalin dalam kerangka “Bhineka Tunggal Ika,” yang berarti bahwa keanekaragaman tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan kelompok suku bangsa, tetapi juga pada keragaman dalam kebudayaan (Samongilailai & Utomo, 2024).

Masyarakat Sendang telah menunjukkan makna Bhineka Tunggal Ika melalui kerukunan dan semangat nasionalis mereka dalam menjaga warisan budaya tradisional yang dimiliki tanpa memandang jabatan, latar belakang suku maupun agama. Hal ini dibuktikan dengan kemeriahan peringatan kemerdekaan Indonesia bersamaan dengan parade Siraman Barongan, kepala Desa Sendang, Bapak Suwanto mengatakan bahwa Desa Sendang memiliki beragam potensi dan dikelola dengan baik oleh masyarakat yang sangat menjunjung tinggi gotong royong dan persatuan, sesuai dengan slogan Desa Sendang yaitu Guyub Rukun (Suwanto, 2025).

Prinsip persatuan dan nasionalisme (semangat cinta tanah air) seperti di atas merupakan landasan dalam strategi melindungi dan mempertahankan warisan budaya tradisional. Oleh karena itu generasi muda saat ini harus menjaga dan memupuk rasa persatuan dan nasionalisme dalam hati mereka, mengingat perubahan gaya hidup termasuk makanan, pakaian, dan perilaku dapat terjadi sebagai akibat dari globalisasi. Langkah berikutnya adalah meningkatkan kompetensi kebudayaan serta berpartisipasi aktif di dalamnya. Belajar merupakan hal yang dapat melestarikan budaya Indonesia, dimana generasi muda dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam sekaligus dijiwai perasaan cinta (Indriani, Dewi, & Hayat, 2024).

Pentingnya mengenalkan dan menanamkan budaya lokal sedini mungkin pada setiap generasi muda, seperti mengikuti sanggar kesenian, reog kendang, ekstrakurikuler tari, sholawat, dan sebagainya. Setiap individu tersebut nantinya akan menjadi pelaku yang membentuk budaya. Mulai dari yang terkecil seperti tata bahasa yang mencerminkan kearifan lokal hingga mempresentasikan budayanya pada dunia yang berpengaruh besar pada perkembangan budaya bangsa. Maka dapat disimpulkan bahwa kunci untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya tradisional adalah menanamkan kecintaan dan kebanggaan pada budaya tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun selagi mempelajari dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa persatuan dan nasionalisme sebagai dasar/landasannya.

Terlepas dari strategi di atas, terdapat berbagai usaha yang dapat kita terapkan saat ini untuk melestarikan budaya tradisional sebagai berikut:

- a. Menggunakan warisan bahasa tradisional yang baik dan benar,
- b. Menaruh perhatian pada budaya yang dilestarikan di masyarakat,
- c. Merenungkan perjuangan kemerdekaan untuk memupuk rasa nasionalisme,
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan budaya oleh tenaga ahli di bidangnya.
- e. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peninggalan sejarah yang belum jelas atau akurat latar belakangnya oleh arkeologi dan sejarawan.

KESIMPULAN

Sejarah Situs Mbah Bodo dan budaya Siraman Barongan diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, sehingga tidak dapat dipastikan kebenarannya melainkan jika ditemukan bukti sejarah berupa prasasti di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian, dugaan paling kuat mengenai sejarah Situs Mbah Bodo berkaitan dengan singgahnya Mpu Sindok ke lereng Gunung Wilis, sedangkan budaya

Siraman Barongan berkaitan dengan kisah Tribuwana Tunggaladewi yang sedang berguru di Dusun Gondang.

Perlindungan dan pelestarian warisan budaya tradisional di Desa Sendang berjalan secara bertahap dan bertahan hingga sekarang dengan partisipasi aktif Masyarakat dan kebijakan dewan pimpinan Desa Sendang. Namun Upaya ini tidak luput dari tantangan-tantangan yang dihadapi, baik yang telah terjadi maupun yang mungkin terjadi di masa depan. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya adalah ancaman keamanan dan juga budaya dari luar, keterbatasan SDM yang terlatih, kurangnya dokumentasi dan informasi yang akurat, dapat menghambat keberlanjutan upaya pelestarian.

Strategi perlindungan dan pelestarian warisan budaya tradisional khususnya di Desa Sendang ini berlandaskan pada rasa cinta tanah air dan kerukunan Masyarakat, kemudian diimplementasikan melalui upacara adat atau ritual-ritual yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan kebanggaan pada warisan budaya tersebut kepada generasi muda yang akan ikut serta meneruskan perlindungan dan pelestarian warisan budaya tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasya, Z., Yatunnisak, Z., Nikmah, A. F., & Putri, S. R. (2023). Pendampingan Publikasi Objek Wisata D'Capin Melalui Optimalisasi Media Sosial Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tuluwangung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 1345-1360.
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 77-85.
- Katemi. (2025, Februari 10). Sejarah Situs Mbah Bodo. (Afifah, & N. Rodhiyah, Interviewers)
- Klisando, A. H., Ponimin, & Anggriani, S. D. (2023). Bentuk dan Teknik Penggarapan Topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3 (2), 236-255.
- P., A. S. (2023, Agustus 30). Bazar dan Beragam Kegiatan Semarakan Peringatan HUT Kemerdekaan di Desa Sendang, Susu Sapi Tetap Jadi Potensi. Retrieved from Radar Tulungagung: <https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/762896017/bazar-dan-beragam-kegiatan-semarakan-peringatan-hut-kemerdekaan-di-Desa-sendang-susu-sapi-tetap-jadi-potensi>
- Rustiana. (2025, Februari 19). Sejarah Situs Mbah Bodo dan Budaya Siraman Barongan. (A. R. Aulia, I. Maulidiya, & M. S. Lutfi, Interviewers)
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIFE: Journal Of Social Science Research*, 9680-9694.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 157-168.
- Sasongko, H. (2015, Agustus 17). Atraksi (Event Spesial) Siraman Barongan. Retrieved from Jadesta: Jejaring Desa Wisata: https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/event_spesial_siraman_barongan
- Siswanto. (2025, Februari 20). Sejarah Situs Mbah Bodo dan Budaya Siraman Barongan. (A. R. Aulia, I. Maulidiya, & M. S. Lutfi, Interviewers)
- Sujarwoko, D. H. (2015, Agustus 17). Masyarakat Lereng Wilis Gelar Tradisi Siraman Barongan. Retrieved from ANTARAJATIM: <https://jatim.antaranews.com/berita/162725/masyarakat-lereng-wilis-gelar-tradisi-siraman-barongan>
- Suwarto. (2025, Februari 19). Sejarah Situs Mbah Bodo dan Budaya Siraman Barongan. (A. R. Aulia, I. Maulidiya, & M. S. Lutfi, Interviewers)
- Yasinatul, P. A., Fitrianto, A. R., Zahroh, F., Haqiqi, A. S., Nazar, F. R., Ramadhana, A., & Gibbons,

N. E. (2022). From Rituals to Resilience: Unleashing the Potential of Islamic Kejawen Tradition in Enhancing Community Disaster Awareness. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 157-170.